

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIS SASAK  
(STUDI KASUS KEHIDUPAN KOMUNITAS SUKU SASAK  
DI DESA MENGKULU KECAMATAN SAKRA BARAT,  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR, NUSA TENGGARA BARAT)**

**Raden Sudarwo<sup>1</sup>, Lalu Parhanuddin<sup>2</sup>, Mujiburrahman<sup>3</sup>, Khaerul Anam<sup>4</sup>**  
Universitas Terbuka<sup>1,4</sup>, Universitas Hamzanwadi<sup>2</sup>, Universitas Pendidikan Mandalika<sup>3</sup>  
[sudarwo@ecampus.ut.ac.id](mailto:sudarwo@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian mengungkap bahwa kearifan lokal Suku Sasak memiliki filosofi hidup yang ditunjang oleh agama dan adat yang teraktualisasi dalam proses pewarisan nilai melalui berbagai tradisi baik lisan maupun tulisan serta berbagai ritual adat daur hidup. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bermula dari *tindih* sebagai nilai utama, yaitu *saleh, solah, pacu, onyaq, lomboq, rema, kupu, patuh, soloh, patut, dan paut*. Sedangkan *maliq* dan *merang* terdapat karakter *patuh* terhadap perintah agama, *patuh* pada adat, tidak *hinaq dengan*, tidak *nyakitan dengan*, dan *besematon* dengan orang lain. Simpulan penelitian ini bahwa strategi yang dapat digunakan dalam pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Suku Sasak dapat dilakukan dengan cara “*hybrid*”, bersama-sama antara orang tua, sekolah, dan pemerintah harus mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak yang akan diinfuskan dalam budaya sekolah.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Suku Sasak

**ABSTRACT**

*This research aims to develop a character education strategy based on the local wisdom values of the Sasak Tribe. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research results reveal that the local wisdom of the Sasak tribe has a philosophy of life that is supported by religion and customs which are actualized in the process of passing on values through various traditions, both oral and written, as well as various traditional life cycle rituals. The values of character education based on local wisdom start from overlapping main values, namely pious, solah, pacu, onyaq, lomboq, rema, butterfly, obedient, soloh, proper, and paut. Meanwhile, Maliq and Merang have the character of being obedient to religious orders, obedient to customs, not insulting, not hurting, and being equal to other people. The conclusion of this research is that the strategy that can be used in implementing character education based on the local wisdom of the Sasak Tribe can be carried out in a "hybrid" way, together between parents, schools and the government must identify and revitalize the values of the local wisdom of the Sasak Tribe which will be infused in school culture.*

**Keywords:** Character Education, Local Wisdom, Sasak Tribe

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi terminologi yang banyak mendapat perhatian masyarakat. Terlebih setelah ditemukannya berbagai masalah yang berhubungan dengan karakter bangsa dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini. Hal itu, menggugah nalar segenap bangsa mengenai perannya sebagai makhluk sosial yang perkembangan jiwanya dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan yang disebut kebudayaan (Susiati, 2019; Siahaan, 1986). Kebudayaan sendiri memiliki seperangkat nilai yang senantiasa harus diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya (Yunus, 2014). Ilmuwan antropologi seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan telah mengategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal ke dalam ide, aktivitas sosial, dan artefak (Koentjaraningrat, 2009). Suku sasak sebagai penghuni mayoritas pulau Lombok, juga memiliki warisan budaya dan nilai yang dikenal sejak lama.

Namun, dinamika atau perubahan budaya dapat terjadi karena berbagai sebab baik yang terjadi karena perubahan secara fisik maupun perubahan non-fisik (Lauer, 1993). Perubahan budaya berpengaruh besar pada cara hidup manusia. Hal tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan moral generasi bangsa yang semakin menurun, yang ditunjukkan melalui perilaku menyimpang generasi muda seperti geng motor, pergaulan bebas, minuman keras dan narkoba, serta tawuran yang setiap tahunnya semakin meningkat (BPS, 2014). Perubahan budaya juga terjadi pada cara interaksi anak muda dengan orang tua serta interaksi peserta didik dengan guru. Mereka kurang memperhatikan tata

krama bahkan tidak patuh dan bersikap agresif (Ruyadi, 2010; Segal, 1991; Aggarwal, 2017). Berdasarkan pengamatan di lapangan fenomena lunturnya nilai-nilai budaya sasak di tengah masyarakat ditengarai karena tidak maksimalnya fungsi satuan pendidikan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur bangsa. Kaitannya dengan pendidikan karakter, satuan pendidikan harusnya mejadi sarana yang efektif proses pewarisan nilai-nilai luhur bangsa. Fakta lain menunjukkan, dunia pendidikan khususnya di Lombok masih sering diisi pemberitaan tidak baik. Di mana karakter buruk masih mewarnai perilaku peserta didik, bahkan beberapa pendidik juga terjangkit. Sebut saja tawuran pelajar, coret-coretan baju, minuman keras, sopan santun pada orang tua, guru dan akhlak pada sesama menjadi fenomena yang memprihatinkan.

Dengan memperhatikan fenomena di atas, pendidikan harus mengambil peran untuk meminimalisasi dan memperbaiki perubahan yang cenderung kepada ke arah negatif. Oleh karena, pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan sikap cinta budaya (Amran, 2020; Faizah, 2019). Hal tersebut senada dengan gagasan Dewey, bahwa pendidikan merupakan proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus untuk membimbing peserta didik menuju proses kedewasaan dalam minat, bakat, kemampuan, dan kepekaan terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Dewey, 1997). Di sisi lain, kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus

berkembang melalui kepribadian tersebut (Tilaar, 2002). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Abdurrahman Wahid, yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan pula oleh dorongan dan aturan kebudayaan tempat individu itu hidup. Sistem dan norma-norma kebudayaan memberikan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung kepada perilaku dan karakter manusia. Bahkan yang berpengaruh paling besar dalam perkembangan perilaku manusia adalah lingkungan tempat berkembang. Seperti sebuah pepatah, “Jika ingin wangi, dekatilah penjual minyak wangi, maka kita akan ikut wangi” (Wahid, 2006).

Dengan demikian, perlu strategi pengelolaan sekolah dalam mengimplementasikan kearifan lokal secara baik dan berkesinambungan dengan melibatkan kerja sama yang solid antara pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan sebagai sumber dan proses pengembangan kearifan lokal (Lickona, 2002; Mertoglu, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun pakem yang digunakan dalam pendekatan kualitatif mengikuti tahapan-tahapan yang dikembangkan oleh John W. Creswell (1998) mulai dari penentuan asumsi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data yang dihasilkan dari lapangan.

Partisipan penelitian yaitu: (1) Aktor yang terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan fokus penelitian; (2) Orang yang mampu merepresentasikan kalangan tertentu sehingga penelitian ini kredibel, selain

itu juga memperhatikan kompetensi dalam penentuan partisipan. Oleh sebab itu, partisipan dalam penelitian ini antara lain: (1) Tuan Guru Haji Abdul Aziz sebagai figur sentral masyarakat (Pendiri/Pembina pondok Pesantren Daarul Furqon); (2) Kepala Madrasah Ibtidaiyah; (3) Kepala Sekolah Dasar Negeri di lingkungan Sakra dan Sakra Barat yang dianggap merepresentasikan fokus penelitian; (4). Komite sekolah/madrasah. (5). Guru-guru madrasah. (6). Wali murid. (7). Tokoh adat, (8) Tokoh masyarakat, (9) Warga masyarakat, lingkungan Sakra Barat khususnya Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat.

Prosedur penelitian dengan melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis data dan informasi, serta pelaporan hasil penelitian yang hasilnya harus dideskripsikan melalui kata-kata dan gambar yang diuraikan sesuai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Konteks kasus mampu “mensituasikan” keseluruhan kasus dalam settingnya yang terdiri dari fisik dan sosial, sejarah atau ekonomi. Sementara dalam keunikannya, penelitian ini menggunakan kasus sebagai instrumen untuk mengilustrasikan isu yang menjadi fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan (1) Dilakukan secara simultan melalui proses pengumpulan data dan penulisan naratif lainnya, (2) Memastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan proses reduksi data dan interpretasi, (3) Mengubah data hasil reduksi dalam bentuk matriks, (4) Mengidentifikasi prosedur coding yang digunakan dalam mereduksi berbagai data ke dalam tema-tema atau kategori, dan (5) Merubah hasil analisis data dari hasil reduksi menjadi matriks yang di coding dan selanjutnya dilakukan

penyesuaian sesuai dengan model kualitatif yang dipilih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan studi literatur didapatkan informasi bahwa kearifan lokal Suku Sasak di Desa Mengkuru terdiri atas tradisi. Tradisi tersebut terdiri atas tradisi lisan yang sering diucapkan atau diungkapkan dalam percakapan sehari-hari, baik hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Allah Swt.

Pertama, tradisi lisan yang berhubungan dengan diri sendiri, tradisi tersebut mengajarkan karakter: (1) *Lõmbõq* (kejujuran) dalam perkataan dan perbuatan; (2) *Pacu* (kerja keras) dalam bekerja; dan (3) *Paut* (sederhana) dalam hidup.

Kedua, tradisi lisan yang berhubungan dengan sesama manusia, tradisi tersebut mengajarkan karakter: (1) *Solah* (baik hati) dengan sesama; (2) *Rema* (peduli sesama) dalam suka dan duka; (3) *Onyaaq* (hati-hati) dalam keputusan dan bergaul; (4) *Kupu'* (setara) dalam pergaulan hidup; (5) *Gerasaq* (ramah) dengan sesama.

Ketiga, tradisi lisan yang berhubungan dengan Allah SWT, tradisi tersebut mengajarkan karakter: (1). Nilai *solëh*; (2) *Patut* (sopan) terhadap tuan guru; (3) *Soloh* (toleransi) dengan pemeluk agama lain.

Hal demikian tersebut, diungkapkan oleh Althof dan Berkowitz (2009), bahwa karakter yang muncul dari kearifan lokal tersebut akan menjadi kepribadian masyarakat Suku Sasak yang tercermin dalam kebiasaan dan cara hidupnya yang dipraktikkan dalam keseharian mereka. Karena dalam kehidupan masyarakat, kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas dalam hal jumlah penduduk, wilayah (teritorial),

budaya, dan bahasa, dengan logika budaya yang berfungsi dalam kehidupan warganya hanya dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat tertentu (Dirjen Kesbangpol Depdagri, 2007). Hal demikian, membuat mereka memiliki cara berpikir, berperilaku, bersikap (sikap hidup dan cara hidup), nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak untuk melakukan penyesuaian yang unik (Turi, 2007; Rachels, 2004). Unik karena dan digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup secara turun-temurun (Pusat Penelitian dan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015; Tallei, 2012).

Keunikan tersebut dapat dilihat seperti tradisi tulisan Suku Sasak, misalnya *takepan* (lontar), babad, hikayat, dan *mewacan* merupakan warisan *papuaq baloq* (nenek moyang, leluhur) orang sasak. Tradisi tulisan ini sebagai salah satu media yang digunakan oleh para sesepuh sasak atau para pelingsir (tokoh-tokoh yang dituakan oleh masyarakat) untuk membelajarkan masyarakat dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya (1) Nilai *rëma*. Nilai *rëma* didasari sikap *dana dharma* (murah hati) pada diri seseorang, seperti *siru* artinya berbalas kebaikan, dan kerja sama dengan sesama diungkapkan dalam babad Selaparang. (2) *Lõmbõq* (Kejujuran) dalam Perkataan/Perbuatan. Cara demikian dilakukan oleh tuan guru sebagai salah satu pendekatan agar masyarakat mengetahui sesuatu yang telah diajarkan oleh *papuaq baloq* orang Sasak. Pendekatan ini dilakukan agar masyarakat tidak kehilangan identitas budaya, sekaligus sebagai media pemberian nasihat untuk mengarahkan dan memotivasi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan adat istiadat. Hal demikian menjadi unik,

karena setiap suku memiliki unsur kebudayaan yang memiliki perbedaan meski bentuk perilakunya mirip karena hanya terdiri dari tujuh unsur kebudayaan saja (Koentjaraningrat, 2009). Namun, nilai budaya tersebut dapat menjadi pemandu perilaku yang menentukan keberadaban, seperti kebajikan, kesantunan, kejujuran, tenggang rasa, dan tepa salira (Sedyawati, 2008). Karena, kearifan lokal dikenal sebagai bagian dari kecerdasan lokal (local genius) atau pengetahuan lokal (local knowledge) yang merupakan identitas dasar budaya (cultural identity) (Sukma et al., 2022; Satria, 2021; Vitasurya, 2016; Geertz, 2002; Asikin, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Mamiq Ati (67 tahun), Mamiq Ning (62 tahun) warga masyarakat, Lalu Abdul Hafiz (45 tahun), M. Sofyan (47 tahun), dan budayawan raju langit/Lalu Sudarman, (55 tahun), Salah satu sumber nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Mengkuru, yakni melalui acara-acara keagamaan dan ritual adat. Acara keagamaan, seperti lebaran (hari raya idulfitri dan hari raya idul Adha), Maulidan, Nuzulul Qur'an, peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. rowah/tahlilan. Acara keagamaan tersebut dilakukan oleh masyarakat setiap tahun dan setiap ada hajatan, sedangkan ritual adat, seperti kawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian. Meski perkembangan budaya luar sudah berkembang pesat, tetapi aktivitas tersebut terus dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak karena kearifan lokal tersebut mampu menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan" (Rosidi, 2009; Ayatrohaedi, 1986) meski pun tidak secara menyeluruh. Namun setidaknya, kearifan lokal tersebut dapat menjadi

"ketahanan budaya" (Rosidi, 2009) untuk menangkal berbagai pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, warisan leluhur mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat guna mendamaikan dan meningkatkan kesejahteraan (Sibarani, 2018).

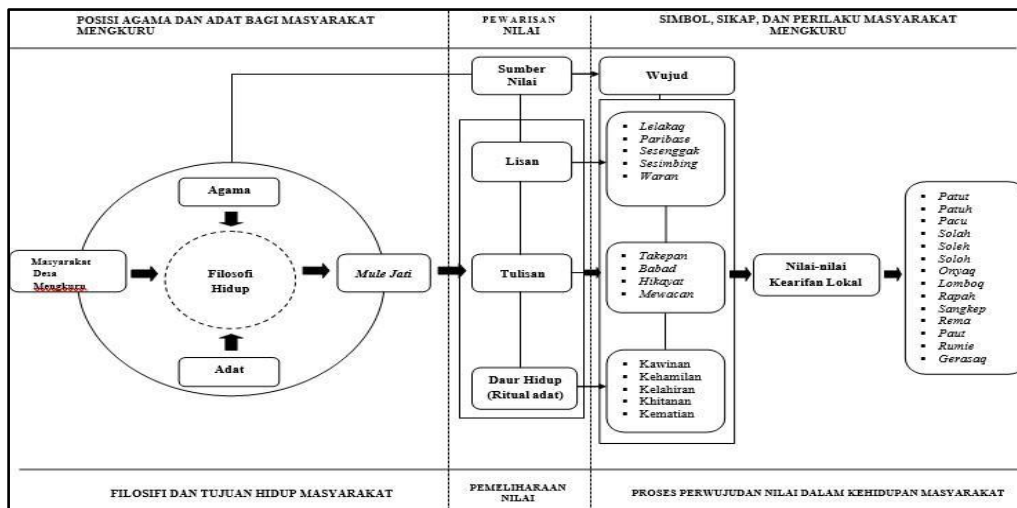
Dengan demikian, pewarisan nilai melalui tradisi-tradisi yang berlaku pada Suku Sasak di Desa Mengkuru memiliki dimensi yaitu: (1) Pengetahuan lokal, setiap masyarakat umumnya memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya; (2) Nilai lokal, masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya dalam rangka pengaturan hidup bersama agar timbul suatu keserasian dan keselarasan hidup; (3) Keterampilan lokal, keterampilan hidup digunakan masyarakat dalam mempertahankan hidup (survival); (4) Sumber daya lokal, merupakan sumber daya alam yang tidak diperbarui dan yang dapat diperbarui. Seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman; (5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal, masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Masing-masing masyarakat memiliki mekanisme dan proses pengambilan keputusan (Ife, 2022).

Fungsi dari kearifan lokal yang dianut oleh Suku Sasak Desa Mengkuru Kecamatan Sakra yaitu (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan serta bermakna sosial yang

terlihat dalam upacara suatu komunitas atau kerabat dan bermakna etika, serta moral politik (Sartini, 2004); (2) untuk menjadikan manusia lebih bijak dalam kehidupannya, karena kearifan lokal berarti hubungan harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan binaan dalam suatu wilayah yang juga dipengaruhi oleh budayanya. Selanjutnya, kearifan lokal masyarakat Indonesia mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta (Hermafritia, 2018; Anggraini, 2015); dan (3) dapat mempertahankan budaya yang dikembangkannya sehingga ketika budaya luar masuk ke wilayahnya,

masyarakat tidak terpengaruh dan dapat menguasainya (Khoeriyah, 2018; Widyanti, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, kearifan lokal Suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur memiliki filosofi hidup yang ditunjang oleh agama dan adat yang teraktualisasi dalam proses pewarisan nilai melalui berbagai tradisi baik lisan maupun tulisan serta berbagai ritual adat daur hidup sehingga membentuk simbol, sikap, dan perilaku masyarakat yang unik.



Gambar 4.1. Struktur dan Proses Sosial Masyarakat Desa Mengkuru Kecamatan Sakra

Struktur dan proses sosial masyarakat Suku Sasak Desa Mengkuru Kecamatan Sakra tersebut banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual yang berasal dari agama Islam. Hal demikian menurut Syakur (2002) disebabkan ajaran agama Islam memiliki nilai-nilai yang tinggi mutunya, yang tersimpul dalam ajaran rukun iman dan rukun islam. Kesemuanya tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Ia adalah agama perdamaian, baik secara vertikal Dalam kaitannya dengan Allah swt atau pun

secara horizontal dalam hubungannya dengan manusia dan lingkungannya sehingga meski pada awalnya dianut dengan tidak sempurna, tetapi seiring perkembangan zaman maka nilai-nilai agama Islam tersebut dipegang teguh oleh Suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra secara menyeluruh.

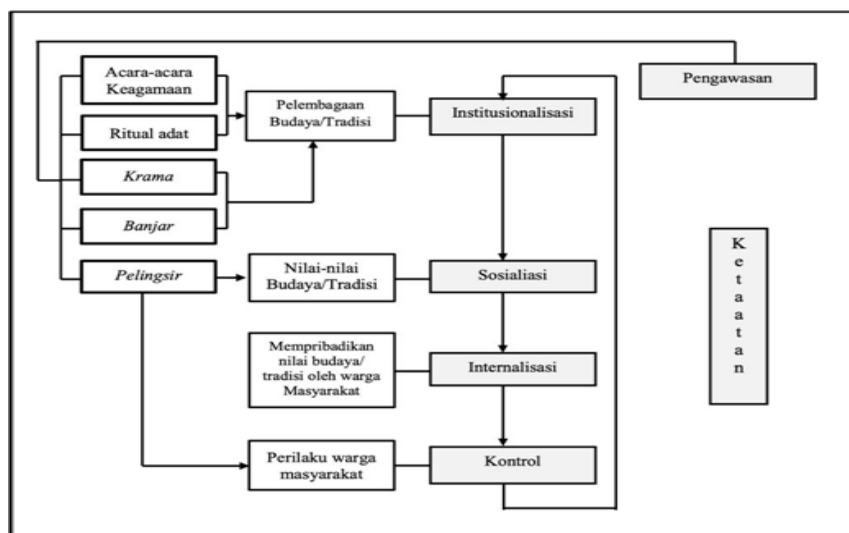
Hal tersebut dapat dilihat dari rentetan sejarah di mana penyampaian ajaran Islam berikut nilai-nilainya kepada masyarakat pada mulanya sempat terputus dan belum tuntas. Hal itu mengakibatkan lahirnya suatu

kelompok Islam setempat yang lambat laun dikenal dengan Islam Wetu Telu yang menganut sinkretisme antara agama atau kepercayaan lokal. Keyakinan keagamaan semacam ini telah berpengaruh terhadap aspek-aspek kebudayaan masyarakat yang bersangkutan terutama aktualisasi adat istiadat mereka (Syakur, 2002).

Syakur melanjutkan, prospek kebudayaan Sasak yang dalam perkembangannya menuju pada arah Islami semakin positif, manakala ia dipelihara, dikembangkan, dan dilestarikan dengan baik. Dalam hubungannya dengan pembinaan, pelestarian dan pemeliharaan budaya Sasak yang ditekankan oleh pemerintah, para tokoh masyarakat Islam yang melihat bahwa kebudayaan yang dimaksudkan itu hendaknya kebudayaan yang sejalan dengan ajaran agama Islam murni, bukan yang telah dipengaruhi sinkretisme. Hal demikian itu penting, agar sejalan dan tidak

bertentangan dengan agama atau kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Sasak pada umumnya sebelum Islam.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum kearifan lokal masyarakat Suku Sasak Desa Mengkuru Kecamatan Sakra sangat didominasi oleh pemahaman agama yang menyebabkan mereka menciptakan ritual-ritual kearifan lokal sesuai dengan nilai-nilai agama yang tercermin dalam krama, banjar, pelingsir, yang selanjutnya dilembagakan, disosialisasikan, diinternalisasikan, dan dikontrol oleh tuan guru, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaan kearifan lokal Suku Sasak dapat terus eksis dalam kehidupan masyarakatnya sebagai ciri khasnya. proses pewarisan ini dapat ilustrasikan pada gambar dibawah:



Gambar 4.2. Proses Pewarisan Nilai Kearifan Lokal Desa Mengkuru yang di adaptasi dari Yadi Ruyadi

## PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam Proses Pendidikan dari Kearifan Lokal Suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur

Budaya etnis Sasak yang berada pada Desa Mengkuru memiliki sistem nilai yang membangun kepribadian masyarakatnya sehingga menjadikan ciri tersendiri sebagai wujud jati diri atau *local identity* etnis Sasak secara utuh. Sistem nilai ini ada yang bersifat inti/utama pada lapisan pertama, ada pada lapisan kedua, dan ada pada lapisan ketiga. Nilai sasak di Desa Mengkuru tersebut dibangun dengan struktur sebagai berikut.

Lapisan inti utama/Nilai dasar yang disebut *tindih* merupakan lapisan terdalam yang bersifat inti, berfungsi sebagai sumber motivasi dari dalam diri (self motivation) yang melahirkan nilai untuk lapisan kedua dan ketiga. Pada etnis Sasak, lapisan terdalam adalah *tindih*. Inti yang merupakan simbol nilai abstrak, sebagai noktah yang melahirkan nilai-nilai filosofis dan kuantitatif. Hampir sama dengan konsep kata hati atau insan kamil dari simbol filosofis-religius dari ajaran Islam. Di sini ada motivasi kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesekolahan, kesolehan, kesolohan yaitu rasa menjadi insan yang selalu patut, patuh, pacu, solah, saleh, soloh (benar, taat, bersungguh-sungguh, baik, saleh, dan damai) dalam merajut dan memelihara hubungan *muammalah* dengan sesama manusia secara luas.

Pertama, Nilai penyangga yang terdiri dari *maliq* dan *merang*. *Maliq* berarti pantang melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat yang merendahkan nilai kemanusiaan. Dalam pengertian lain, *Maliq* (Jawa=pamali), merupakan sistem nilai yang mengatur hal-hal yang boleh dan

tidak boleh, halal-haram, terlarang dan tidak terlarang untuk dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integritas kepribadian seseorang. *Maliq* bagi seseorang untuk *lekaq* (berbohong), *ngeimongin kemaliq* (mengotori tempat-tempat suci), *malihin adat* (mengingkari adat), *hinaq dengan* (menghina orang), *nyiksa dan nyakitin dengan* (memperkosakan dan menyakiti orang), *merilaq dengan* (mempermalukan orang) dan lain-lain sifat tidak terpuji dan tidak senonoh. Merang merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial, meningkatkan keterampilan dan kinerja, serta meningkatkan kualitas diri dalam rangka dan atau upaya mempertahankan diri dan menumbuhkan jati diri sebagai orang Sasak. Dengan motivasi diri ini tumbuh rasa persaingan yang positif (competitive mind) dalam meraih dan mengejar kemajuan. Tumbuh kemampuan berkompetisi yang sehat, dengan tidak berburuk sangka dan saling mencurigai.

Kedua, Nilai instrumental atau nilai kualitatif yaitu nilai yang merupakan ekspresi nilai *tindih*, *maliq*, dan *merang* dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai kualitatif ini dijabarkan dalam norma-norma yang menjadi acuan dalam bersikap, berperilaku, berbuat, maupun bekerja. Dalam *krame*, ada tiga *krame* yaitu *titi krame*, *base krame* dan *aji krame*. *Titi krame* menyangkut aturan midang (berkunjung ke rumah pacar) dan *betemue* (bertamu). *Base krame* adalah bahasa tubuh dan lisan yang harus dilakukan dengan *tertib-tapsila* (sopan). Sedangkan *aji krame* menyangkut harga kehormatan seseorang yang biasanya dilakukan dalam prosesi pernikahan yang disebut *sorong serah aji krame* (Wahyudin, 2018).



Nilai-nilai tersebut diperkuat dalam *studi* literatur yang diperoleh penulis, disebutkan bahwa dalam naskah *Indarjaya* karakter Suku Sasak yaitu (1) suka *mengembara* (ngambar); (2). tekun (pacu/genem) mencari ilmu agama (sufisme); (3) bersikap takzim dan berbahasa santun (tindih); (4) kesatria atau pemberani (wanen/merang) demi harga diri; (5) rendah hati; serta (6) ramah dan terbuka (gerasaq). Semua karakter yang ditemukan ini merupakan karakter baik yang selalu dijunjung tinggi dan dikedepankan oleh masyarakat Sasak. Karakter-karakter ini menjadi identitas dan kebanggaan orang Sasak yang dipandang sebagai pembeda atau sebuah kekhasan dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia. Namun apabila dirinci dengan membuat tipologi hubungan manusia, maka terdapat nilai-nilai yang sangat banyak dari kehidupan masyarakat Suku Sasak Desa Mengkuru Kecamatan Sakra.

Dalam hubungan manusia dengan alam, terdapat beberapa konsep kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan. Misalnya seperti “gumi” yang menjadi sarana menemukan makna dan rahasia kehidupan. Ini dijadikan cara untuk mengenal Allah melalui kosmos yang harus “dibaca” (Dewi, 2016).

Bagi masyarakat Sasak, bumi secara keseluruhan disebut “*Gumin Neneq*” yang berarti bumi milik Tuhan dan pulau Lombok disebut “Gumi Sasak” (bumi yang dihuni Bangsa Sasak), sedangkan ruang yang dihuni secara turun temurun disebut “*Gumi paer*” (wilayah). Terdapat Amanah kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia secara universal, ada tugas khusus yang dibebankan kepada bangsa Sasak di atas *Gumi Sasak* dan ada amanat yang diberikan kepada suatu kelompok yang mendiami suatu ruang.

Rahasia itu terus-menerus menjadi bahan renungan masyarakat Sasak yang diikuti dengan sikap memelihara agar rahasia penciptaan itu tetap berlaku sesuai dengan kehendak takdir-Nya (Wahyudin, 2018).

Kedua, terdapat konsep “*subawe*” sebagai energi alam yang dirasakan oleh seseorang yang dapat mendatangkan suatu keberuntungan, kebaikan, keamanan, kenyamanan dan sebaliknya. *Subawe* yang positif merangsang masyarakat untuk menjadi produktif dan sebaliknya. *Subawe* ini membangun semangat untuk mengelola sumber daya kehidupan dengan baik. Jika seseorang tidak memiliki semangat, walaupun sumberdaya melimpah, tidak akan mampu bekerja secara maksimal. Dalam hal ini tergantung pada kemampuan seseorang untuk menangkap energi psikis dan spiritual untuk sampai ke hulu atau ke inti berdasarkan intensitas kesadaran ruang (Wahyudi, et.al., 2022). Hal tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa masyarakat Desa Mengkuru memiliki karakter kerja keras.

Ketiga, “*gubuk gempeng*” merupakan konsep untuk pemukiman yang berarti kampung halaman. Konsep tersebut merupakan ekspresi otonomi sistem sosial dan sistem nilai termasuk di dalamnya sistem kepemimpinan masyarakat Sasak pada masa lalu. *Kepemimpinan gubung gempeng* bersifat kolektif fungsional dengan sebutan berbeda-beda seperti *lokaq, wayah, baloq, guru* adalah sebutan kehormatan bagi para pemimpin sebagai pengemban amanat Pengulu Alim dan dibekali kemampuan spiritual (Fathurrahman, 2017). Faturrahman kembali menjelaskan bahwa pengaturan tata ruang pemukiman Sasak menggambarkan sikap saling menghargai sesama. Terdapat batas-batas aksesibilitas terhadap privasi

seseorang. Norma ruang sakral (bale dalam) ruang pribadi (dalem bale) dan ruang semi publik (ampik/sesangkok) adalah pembatas dalam aksesibilitas dalam sebuah rumah berdasarkan ata nilai Susila dan nilai sosial dalam pergaulan yang disebut ada *tapsila*. Bale dalam hanya dapat diakses oleh orang tua dan bale dalam hanya dapat diakses oleh anggota keluarga dan kerabat dekat.

Selain konsep-konsep tersebut, tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak yang menghubungkan dirinya dengan alam antara lain (1) Tradisi *ngayu-ayu*, merupakan sejenis upacara penghormatan kepada alam yang telah memberikan manfaat terhadap kelangsungan hidup manusia. Cara dan media yang dipergunakan pada hakikatnya tidak lepas hubungannya dengan pencipta, lingkungan, dan sesama manusia. Upacara *ngayu-ayu* dilaksanakan bermula dari keyakinan masyarakat penduduk asli Sembalun terhadap Tuhan Sang Pencipta dan kewajiban daripada hamba yang harus menyembah; (2) Tradisi *turun bineq* hampir sama dengan upacara tradisi *ngayu-ayu* dengan melakukan pengambilan air dari 12 mata air yang ditumpahkan di kali pusuk (reban bande) kemudian air yang telah ditumpahkan di kali pusuk akan mengalir melalui urat bumi yang kemudian sampai ke sumber mata air yang disebut sumur jam-jam (bukan sumur zam-zam), adapun turunan dari upacara ini antara lain: (a) *Turun bineq pade*, (b) *Badede*, dan (c) Panen; (3) Tradisi *bau nyale* yaitu penangkapan nyale (jenis cacing laut) yang terkadang dijadikan sebagai bus oleh sebagian masyarakat dalam penanaman padi; (4) Tradisi bunga padi merupakan suatu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat Islam *wetu Telu* pada

waktu melangsungkan proses penanaman padi; (5) Tradisi memutah yaitu suatu bentuk ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap anugerah yang diberikan Tuhan karena kesuksesannya dalam Bertani; (6) Tradisi perang topat, diselenggarakan satu kali setahun yaitu pada bulan keenam menurut perhitungan bulan Bali atau bulan ketujuh menurut Kalender Sasak, biasanya pada bulan November/Desember pada tahun masehi; dan (7) tradisi besesiru yaitu tradisi masyarakat untuk saling membantu (gotong royong) antar sesama anggota masyarakat tanpa mengeluarkan biaya (Maryam, 2018; Muslim & Makmun, 2020).

Pola hubungan *pengkosmos* ini mengatur bagaimana hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lain, serta dengan semua unsur yang terdapat di alam seperti tanah, air, api, dan udara. Dengan pola hubungan *pengkosmos* seperti inilah, manusia Sasak memiliki pandangan bahwa semua makhluk Allah di bumi ini adalah ibarat satu keluarga dan sama-sama berstatus sebagai *panjak* Allah di muka bumi. Penghidupan suku Sasak senantiasa bercermin pada tanah atau bumi. Tanah atau bumi bagi orang Sasak ibarat keluarga yang harus dihidupi. Jika tanah ditelantarkan dan tidak digarap, tanah akan mati. Sebaliknya, jika tanah digarap dan dihidupi, pada gilirannya tanah akan menghidupi manusia. Selain itu, bidang lain yang menjadi penghidupan orang Sasak adalah usaha berdagang. Dalam konsep sufisme Sasak, usaha dagang ini lebih bersifat kepada membantu sesama atau *nulung batur*. Semua itu harus bermuara kepada hidup yang bermakna atau kebermaknaan. Hidup yang bermakna dapat dijalani dengan konsep *pemole* dan *semaiq*. Setiap diri orang

Sasak senantiasa memuliakan tanah, memuliakan orang dan berperilaku dengan konsep *semaiq*, yakni sikap dan perilaku yang tidak berlebih-lebihan. Inilah yang dimaksud dengan cara hidup sufisme Sasak (Maryam, 2018).

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat Desa Mengkuru Kecamatan Sakra memiliki konsep kehidupan "*Tunas paice dait ride'n neneq*" (mengharap anugrah dan keridhaan Allah Swt) merupakan kesadaran masyarakat Sasak bahwa rahmat dan kehidupan itu turun dari langit dan menyadari bahwa keberadaannya mengemban amanat untuk membuktikannya dalam kehidupan. Kesediaan menerima amanat dengan sikap *tunas paice dait ride'n neneq* menyebabkan pada pemimpin bangse Sasak masa lalu tidak memiliki rasa dan sikap sombong. Mereka sangat sadar bahwa apapun yang terjadi karena kehendak yang Maha Kuasa.

"*Leksikon*", suku Sasak mengajarkan kita tentang bagaimana manusia mengelola kebersamaan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, mereka juga mengajarkan kepada kita melalui mantra-mantra yang digunakan tentang bagaimana menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan. *Leksikon* tersebut merupakan upaya suku Sasak (tradisional) dalam menjaga alam supaya tidak *campah* (berkurang keberkahannya) dapat diketahui. Mereka meyakini bahwa untuk mencapai suatu tujuan, manusia harus mengelola kebersamaan antar sesama makhluk yang diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, mereka memperlakukan tanah, air, dan sapi selayaknya manusia yang berperasaan. Buktinya, sebelum melakukan penanaman, mereka terlebih dahulu meminta izin dengan tanah dan air. Mereka juga melakukan acara

selamatan sapi sebelum dan sesudah membajak sawah. Selain itu, upaya mereka juga diwujudkan dengan cara menjaga hubungan secara vertikal dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka meyakini bahwa tujuan mereka tidak akan tercapai tanpa rahmat dan pertolongan Tuhan. Keyakinan tersebut dibuktikan dengan banyaknya mantra yang digunakan dalam aktivitas menanam padi. Mantra-mantra tersebut juga bukanlah sekadar kata-kata yang tidak bermakna. Akan tetapi, mantra tersebut merupakan doa-doa sakral yang bernafaskan Islam Sasak yang disusun oleh leluhur suku Sasak. Untuk mengupas tuntas persoalan mantra yang digunakan dalam aktivitas pertanian tersebut, kajian lebih lanjut dibutuhkan (Mahendra, 2021).

Dalam perspektif masyarakat Sasak, hubungan sosial atau hubungan manusia dengan sesama begitu istimewa. Tingkatan tertinggi dalam hubungan sosial tersebut yakni persaudaraan. Orang Sasak biasanya menyebut orang lain, baik yang sudah lama atau baru dikenalnya, dengan panggilan *semeton/ton* yang artinya saudara. Penggunaan panggilan *semeton* tersebut dilakukan karena orang Sasak menganggap orang lain saudara mereka. Selain itu, orang Sasak juga mempraktikkan kehidupan penuh pertemanan, bakti kepada orang tua, gotong royong, musyawarah, sopan dalam berbahasa, menjauhi sifat iri dan dengki (Hamid, 2018). Hal demikian itu tercermin dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat Suku Sasak Desa Mengkuru Kecamatan Sakra berikut.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam bidang hubungan kekerabatan dan persahabatan, terdapat 5 (lima) "*saling*" sebagai pengikat tali silaturahmi, yaitu (1) *Saling jot*, yaitu saling memberi

atau mengantarkan makanan; (2) Saling pelangarin, yaitu saling layat jika ada kerabat/sehabat yang meninggal; (3) Saling *ayoin*, yaitu saling kunjung mengunjungi; (4) Saling *ajinan/ilaqin*, yaitu saling menghormati atau saling menghargai di dalam persahabatan dan pergaulan. Selain itu, terdapat perekat silaturahmi komunitas Sasak lalin yaitu (1) Saling *jongoq* yaitu saling menjenguk jika ada di antara sahabat sedang mendapat atau mengalami musibah seperti sakit, kecelakaan dan lain-lain; (2) Saling *bait*, yaitu saling ambil-ambilan dalam adat perkawinan, terutama dalam perkawinan antar suku, asalkan antara kedua calon keluarga dan mempelai terjalin hubungan yang setara dalam tingkat sosial, ekonomi, sifat fisik, terutama kupu dari soal keyakinan agama; (3) Saling *wales/bales*, yaitu saling balas silaturahmi, kunjungan atau semu budi (kebaikan) yang pernah terjadi karena kedekatan persahabatan di antara *semeton* Sasak; (4) Saling *tembung*, yaitu saling tegur sapa jika bertemu atau bertatap muka antara seorang dengan orang lain dengan tidak membedakan suku atau agama, sekalipun tidak saling kenal sebelumnya; (5) Saling *saduq*, yaitu saling percaya mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama membangun peranakan Sasak Jati (persaudaraan Sasak sejati) di antara sesama sanak (saudara) Sasak dan antara orang Sasak dengan *batur luah* (non Sasak); (6) Saling *ilingan/peringet*, yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan; (7) Saling *tembung*, yaitu saling tegur sapa jika bertemu atau bertatap muka antara seorang dengan orang lain dengan tidak membedakan suku atau agama,

sekalipun tidak saling mengenal sebelumnya; dan (8) Saling *ilingan/peringet*, yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/sahabat) dengan tulus demo kebaikan dalam menjamin persaudaraan.

Pertama, Bidang hubungan ekonomi perdagangan, khususnya dalam jual beli sudah dikenalkan dan dipraktikkan budaya tiga saling, yaitu (1) Saling *peliwat*, yaitu bentuk menolong seseorang yang sedang pailit atau jatuh rugi dalam usaha dagangnya, dengan cara menunda pembayaran utangnya untuk sementara, sebelum usahanya pulih kembali; (2) Saling *liliq*, yaitu bentuk menolong kawan dengan membantu membayar hutang tanggungan sahabat atau kawan dengan tidak memberatkannya dalam bentuk bunga atau ikatan lainnya yang mengikat; dan (3) Saling *sangkul/sangkol*, yaitu bentuk saling tolong menolong dengan memberikan bantuan material terhadap kawan yang sedang menerima musibah dalam usaha perdagangan.

Kedua, Bidang ada budaya mengembangkan saling antara lain, (1) *saling tulung*, yaitu bentuk tolong menolong dalam membajak-menggaru sawah ladang para petani; (2) *saling siru*, yaitu bentuk saling tolong dalam menanam sawah ladang; (3) *Saling saur alap*, yaitu bentuk saling tolong dalam mengolah sawah ladang seperti membersihkan rerumputan dan sebagainya; dan (4) *Saling besesiru/besiru*, yaitu pekerjaan gotong royong bekerja di sawah dari menanam bibit sampai panen (Zuhdi, 2018).

Selain pada bidang-bidang kehidupan masyarakat Suku Sasak Desa Mengkuru Kecamatan Sakra, juga terdapat dalam konsep-konsep kehidupan seperti.

Pertama, “*Ngamarin*” merupakan pendekatan yang digunakan dalam kepemimpinan Pengulu Alim sebagai pendekatan kepemimpinan berarti berkeliling mengunjungi masyarakatnya untuk mengetahui masalah yang dihadapi dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan atau mengatasinya dan dalam kehidupan sehari-hari, berarti meramaikan suasana untuk menghibur orang yang ditimpa musibah kematian.

Kedua, Saling “*sadu*” (saling percaya), dalam tradisi Sasak saling percaya akan timbul jika terdapat proses saling menyaksikan kesungguhan dalam membangun persaudaraan.

Ketiga, “*Ajinin*”, secara harfiah berarti saling menghormati, *reme*, *rapah*, *regen* yang berarti suka memberi, memilih situasi aman damai dan mendukung toleransi menambah khazanah kearifan lokal masyarakat Lombok dalam menjalani relasi sosial (Zuhdi, 2018).

Bagi orang Sasak, seseorang dikatakan menjadi manusia kalau ia bisa memberikan manfaat untuk orang lain, dan bagi kehidupan, berpegang teguh pada tata nilai “*tindih*”, serta tahu batas dalam keberadaannya sebagai manusia. Nilai dan sikap *tindih* ini mengacup pada sikap memegang perjanjian dan menjalani takdir dan selalu mengembalikan segala masalah yang dihadapi kepada yang menentukan takdir (Maryam, 2018).

Pribadi orang Sasak yang utuh disimbolkan dengan satu nilai dasar yaitu *tindih*, yaitu komitmen dan konsistensi pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keimanan. Nilai dasar *tindih* dilindungi oleh sistem penyangga untuk membentengi diri dan masyarakat dari degradasi kemanusiaan yaitu *maliq* dan *merang*. *Maliq* berarti pantang melakukan hal yang tidak pantas dan

bermanfaat, dan merang mengandung nilai solidaritas sosial, yaitu sikap tenggang rasa, peduli terhadap sesama dan sejenisnya. Nilai dasar *tindih* tersebut tergambar dari sikap dan perilaku berikut.

(1). *Taoq diriq* (tahu diri), selalu menyandarkan diri kepada Tuhan atas segala upaya yang dilanjutkan dengan syukur dan sabar dalam keberhasilan maupun kegagalan. (2). *Paut-patut* (sesuai dan benar), berperilaku sesuai dengan nilai agama dan adat istiadat. (3). *Idup jari lemaq* (hidup untuk hari esok), berpandangan optimis, rasional, dan merdeka. (4). *Adiqte tao jauq aiq* (agar bisa membawa air), selalu hadir berkualitas, bermanfaat, menyelesaikan masalah, dan rendah hati. (5). *Pacu-pacu punik akherat* (giat menyiapkan lahan akhirat), melaksanakan tugas kehidupan sesuai dengan amanat yang diridhai untuknya. (5). *Ndaq piwal leq dengan towaq* (jangan menkhianati orang tua), berbakti, berbuat baik, menghormati orang tua dan leluhur (Maryam, 2018; Wahyudin, 2018).

Suatu nilai kualitatif dijabarkan menjadi norma-norma yang dapat diterapkan pada seluruh aspek kehidupan, misalnya *reme* yang mengandung mana rukun, guyub, satu kata, satu tindakan, dan sejenisnya. Dalam nilai-nilai kualitatif lainnya seperti segala sesuatu dikerjakan dengan konsep kemanfaatan, menyejahterakan orang banyak, saling menolong, dikerjakan dengan ilmu pengetahuan dan keahlian (*pergine*). Adapun yang dikerjakan dengan konsep secukupnya (*semaiq*), tidak berlebihan tetapi memenuhi standar kemanfaatan (*logis*), keindahan (*estetis*), dan mempertimbangkan batas nilai dan norma (*etis*). Dalam hubungan sesama manusia dan alam terdapat konsep *pemole* (pemuliaan).

*Pamole* (sikap pemuliaan) merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dengan tepat merupakan aspek penting dalam pergaulan. Dalam istilah Sasak, seperti yang diuraikan terdahulu disebut *taoq diri q dait tauq diri q* (tahu diri dan menempatkan diri). Selain itu, terdapat konsep “*gerasaq*” yaitu menghormati dan memuliakan orang lain. Adapun wujud sikap perilaku atas mengarah pada konsep pemuliaan dan kemuliaan antara lain.

Dalam konsep ekonomi, masyarakat Suku Sasak juga memiliki karakter kesabaran, keikhlasan, dan kerja keras. Hal demikian itu terdapat dalam konsep “nuntut bukti (menuntut rizki). Kata menuntut dalam hal ini berarti mencari, mengusahakan, dan menjemput janji Allah yang bersifat rahasia bagi manusia, “*mete reden neneq* (mencari ridha Allah), berhasil atau gagal dalam usaha dan pekerjaan seluruhnya merupakan Ridha Allah, kewajiban manusia adalah memaksimalkan usaha, bekerja sesuai dengan prosedur standar dan memberikan perhatian penuh terhadap apa yang dikerjakan, dan “*mete langan*” (mencari jalan), makna umumnya dalam konteks usaha, makna lainnya mencari kebahagiaan, mencari jalan kembali kepada Yang Maha Kuasa melalui bekerja.

Dalam diri masyarakat Suku Sasak juga terdapat konsep profesionalisme. Hal demikian itu terdapat dalam konsep “*gine, gune, game*” merupakan konsep untuk menggambarkan seseorang yang menguasai pekerjaannya secara utuh, tidak saja mampu mengerjakan secara teknis, tetapi menguasai prinsip kerjanya, teorinya secara ilmu pengetahuan dan filosofisnya, serta dapat menjelaskan dan menularkan keahliannya kepada orang lain. Orang

yang memiliki keahlian yang demikian disebut *pergine*.

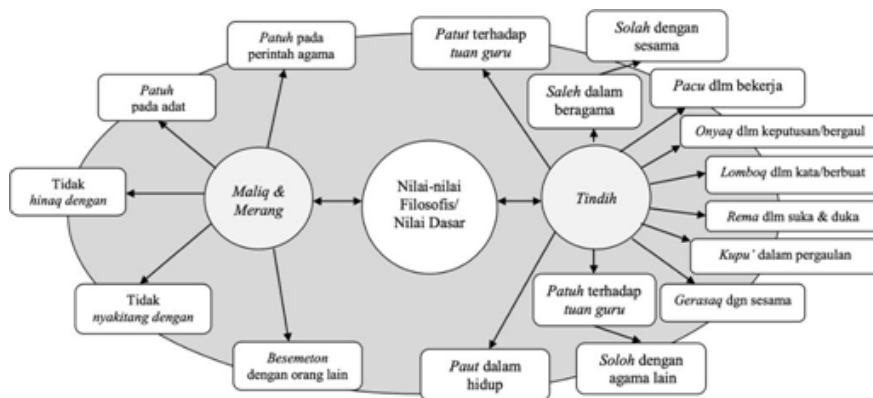
Permainan anak Suku Sasak, mereka menciptakan permainan bersama yang mengekspresikan kebebasan dan kecenderungannya menyatu dengan alam. Aneka permainan yang membuat mereka merasa gembira dan sekaligus mengembangkan berbagai kemampuan seperti keseimbangan, ketangkasan, ketelitian, sampai pada kemampuan kecerdasan. Berlari, saling mengejar, dan menangkap.

Selain itu, nyanyian Suku Sasak juga syarat dengan karakter. Hal demikian itu terdapat dalam 5 (lima) komposisi lagu Suku Sasak, antara lain: (1) *Kadal nongak lek kesambi*. Mencerminkan agar etnis sasak senang dengan nasihat dan akan mendapat risiko tidak baik bagi siapa yang tidak yang tidak nurut nasihat. Dalam lagu sasak ini juga terdapat akhlak bagaimana berakhlak pada orang yang lebih tua; (2) *Kelampan Bajang*, yang dapat menceritakan perjalanan anak muda. Hal ini dapat diartikan sebagai karakter Suku Sasak yang suka mengelana; (3) *Lalo Bekuliq* merupakan tema yang menceritakan kehidupan anak muda sasak yang antusias menyambut pagi hari; (4) *Bekayaq*, terdapat nilai *matur tampiasih*, memberi makna rasa syukur. Makna rasa syukur ini mengacu pada rasa syukur atas nikmat Allah yang telah menciptakan alam semesta yang begitu untuk indah untuk manusia; (5) *Lalo midang*, yang berarti pergi ke rumah seorang wanita untuk membuktikan seberapa besar cinta dan keseriusan dia terhadap wanita yang dikunjunginya. *Lalo Midang*, bertujuan untuk membuktikan ketulusan cinta *Kelampan Bajang*; dan (6) *Merariq* atau *Melaiq'an* yang artinya menikah dengan cara melarikan diri atau

mencuri seorang wanita. Dalam tradisi *Merariq* atau *Melaiq'an*, yang memiliki arti mencuri pengantin wanita oleh pengantin pria, dari rumah pengantin wanita ke tempat keluarga atau kerabat pengantin pria, *Melaiq'an* merupakan proses sakral dalam tradisi suku sasak (Sapriadi, 2021).

Memperhatikan berbagai penuturan dan sumber literatur yang dikaji, maka nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan menjadi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bermula dari *tindih* sebagai nilai utama, *maliq*,

dan *merang*. Ketiga konsep tersebut memunculkan nilai-nilai kualitatif, *tindih* antara lain *soleh, solah, pacu, onyag, loboq, rema, kupu*, *geraq, patuh, soloh, patut, dan paut*. Sementara pada *maliq* dan *merang* terdapat karakter patuh terhadap perintah agama, patuh pada adat, tidak hina dengan, tidak menyakitan dengan, dan *besemeton* dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diilustrasikan menjadi gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3. Nilai-nilai Filosofis/Nilai Dasar dan Nilai-nilai Aplikatif Tradisi Masyarakat Desa Mengkuru Kec. Sakra Kabupaten Lombok Timur

## SIMPULAN

Strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dapat dilakukan melalui pendekatan "hybrid". Hal tersebut dilakukan karena dalam pelaksanaannya dibutuhkan campur tangan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan (top-down) yang berasal dari keluhan, aduan, dan keinginan masyarakat (bottom-up) untuk mengimplementasikan kembali secara menyeluruh nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak (revitalization).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, M., Rawat, M. S., Singh, S., Srivasyava, S., Gauba, P. (2017). Generation Gap: An Emerging Issue of Society. *IJETS: International Journal of Engineering Technology Science and Research*. 4(9). 972-983. <http://www.researchgate.net/publication/320183778>
- Amran, A., Jasin, I., Perkasa, M., Satraiwan, M., Irwansyah, M., & Erwanto, D. (2020). Implementation of Education for Sustainable Development to Enhance Indonesian Golden Generation Characte. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 1–5. <http://dx.doi.org/10.1088/1742->

- [6596/1521/4/042102](https://doi.org/10.24843/JRS.2016.v03.i02.p03)  
Angraini, P., Kusniarti, T. (2015). The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 89-92. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083666.pdf>
- Asikin, A. (2021). Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 23(2), 210-223. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Kriminal*. Badan Pusat. Jakarta
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20(2), 131-142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Budimansyah, D. (2009). *Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokrasi (Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Bidang Sosiologi Kewarganegaraan)*. Program Studi PKn SPs UPI. Bandung
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press. Bandung
- Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. Touchstone. New York
- Dewi, N. (2016). Makna dan Peran Kosmologi dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak. *Ruang: Jurnal Lingkungan Binaan (Space: Journal Of The Built Environment)*, 3(2), 135-144 <https://doi.org/10.24843/JRS.2016.v03.i02.p03>
- Faizah, U., Zuchdi, D., & Alsamiri, Y. (2019). An Authentic Assessment Model to Assess Kindergarten Students' Character. *Research and Evaluation in Education*, 5(2), 103-119. <http://dx.doi.org/10.21831/reid.v5i2.24588>
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Furter Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books, Inc. New York
- Hamid, S. (2006). Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak Yang Tercermin dalam Lelakaq. <https://www.neliti.com/id/publications/287907/nilai-budaya-masyarakat-suku-sasak-yang-tercermin-dalam-lelakaq>
- Hermafitria, Budimansyah, D., & Winataputra, U. (2018). Strengthening Nation's Character Through Saprhan local wisdom as civic culture of Malay Sambas society in Kalimantan Barat. *Annual Civic Education Convergence (ACEC)-Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.93>
- Ife, J. (2022). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalization*. Pearson Education. Australia
- Khoeriyah, N., & Mawardi, M. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan



- Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63-74. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v5i2.11444>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta
- Lauer, R. H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Alih Bahasa: Alimandan. Rineka Cipta. Jakarta
- Lickona, T. S. (2002). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership. Washington DC
- Mahendra, D. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2), 164-193. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>
- Maryam, S. (2018). Eksistensi Sufisme Sasak dalam Novel Sanggarguri dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat di Pulau Lombok. *Genta Bahtera*, 4(1), 33-48. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i1.44>
- Mertoglu, M. (2014). The Role of School Management in the Prevention of School Violence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 695-702. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.815>
- Muslim, B., & Makmun, S. (2020). Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Teks Prosedur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 5(2), 135-146. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i2.436>
- Pusat Penelitian dan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pendidikan multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta
- Rachels, J. (2004). *Filsafat Moral*, Judul Asli *The Elements of Moral Philosophy*. (A. Sudiarja, Trans.) Kanisius. Yogyakarta
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Kiblat Buku Utama. Bandung
- Ruyadi, Y. (2010). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education. UPI & UPSI. Bandung
- Sartini, S. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111-120. <https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Satria, H., & Safira, E. (2021). Local Wisdom of Capital in Development in Aceh Besar Regency. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 8(4), 310-320. <https://www.konfrontasi.net/index.php/konfrontasi2/article/download/168/187>
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 2 Dialog Budaya Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Wedatama Widya Sastra Jakarta

- Segal, U. A. (1991). Cultural Variables in Asian Indian Families. *Families in Society*, 72(4), 233-241.  
<https://doi.org/10.1177/104438949107200406>
- Siahaan, H. M. (1986). *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Erlangga. Jakarta
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area: A Linguistic Anthropology Study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(1), 40-55.  
<https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>
- Susiati, S., & Taufik, T. (2019). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Jurnal Totobuang*, 7(1), 117-137.  
<https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20511918&lokasi=lokal>
- Tallei, T. E., & Sumarto, S. (2012). Local Wisdom of Danowudu Community in Preserving Forest as a Water Source for the City of Bitung. In *Climate Change Management*, 773-778.  
[https://doi.org/10.1007/978-203-642-22266-5\\_46](https://doi.org/10.1007/978-203-642-22266-5_46)
- Tilaar, H. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Turi, L. O. (2007). *Bhinci Bhinciki Kuli, Suatu Tinjauan Budaya Kepemimpinan Lokal Nusantara*. Penerbit Khazanah Nusantara. Bandung
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97-108.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. The Wahid Institute. Jakarta
- Wahyudi, D. A. (2022). Representasi Nilai Kosmologi pada Wujud Lokal Bangunan Tradisional Suku Sasak Limbungan. *ALUR| Jurnal Arsitektur*, 5(2), 54-67.  
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/ALUR/article/view/1962/1934>
- Wahyudin, D. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 51-62.  
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v16i2.443>
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).  
<https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yunus, R. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula. Deepublish. Yogyakarta
- Zuhdi, M. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 12(1), 64-85.  
<https://dx.doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>